



## **BAB II**

### **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SHIBORIZOME DI JEPANG**

Pada bab ini merupakan penjelasan mengenai pandangan umum sejarah dari pewarnaan kain tradisional *shiborizome* di Jepang yang ditemukan sejak periode *Nara*. Tidak hanya itu saja, pada bab ini juga dijelaskan mengenai awal mula munculnya sebutan Arimatsu *shibori* dan Narumi *shibori*.

#### **2.1 Sejarah *Shiborizome* Di Jepang**

*Shibori*「絞り」atau *shiborizome*「絞り染め」merupakan sebutan bagi suatu teknik pewarnaan kain tradisional yang menurut kamus bahasa Jepang terdiri dari kata *shiboru*「絞る」yang berarti memeras dan *someru*「染める」yang berarti mewarnai. Pada dasarnya, *shiborizome* merupakan suatu metode pewarnaan kain tradisional Jepang yang dihasilkan dari mengikat, menjahit, atau menjepit rapat sebagian kain guna mencegah masuknya pewarna masuk ke dalam area yang telah ditutup tersebut.

Menurut *website* ([furisode-hakubi.jp](http://furisode-hakubi.jp)) *shiborizome*, memiliki sejarahnya yang panjang yang diperkirakan sudah ada sejak periode *Nara*. Kerajinan *shiborizome* yang terus berkembang dari waktu ke waktu, menjadikan teknik pewarnaan kain tradisional Jepang ini termasuk ke dalam kategori warisan budaya tradisional Jepang yang masih ada hingga saat ini.

### 2.1.1 Masuknya Teknik Pewarnaan Kain Ikat Celup di Jepang

Berawal pada periode *Nara* (710-794 M) tepatnya pada masa pertengahan Abad ke-8 setelah wafatnya kaisar Shoumu pada tahun 756, sekitar 600 buah benda pribadi yang dimiliki kaisar Shoumu dipersembahkan oleh permaisuri Koumyou kepada kuil *todayi*「東大寺」yang disimpan ke dalam sebuah gudang kayu yang dimanai sebagai *shousouin*「正倉院」yang mana hal ini dilakukan berulang kali oleh permaisuri Koumyou sebanyak lima kali ([shosoin.kunaicho.go.jp](https://shosoin.kunaicho.go.jp)).

**Gambar 2. 1 *Shousouin* 「正倉院」gudang kayu yang sudah ada sejak periode *Nara***



Sumber: <https://shosoin.kunaicho.go.jp>

Pada gambar 2.1, merupakan penampakan dari gudang kayu *shousouin* yang sudah berdiri sejak periode *Nara*. Kegunaan dari bangunan tersebut, sebagai tempat penyimpanan berbagai macam barang yang dimiliki oleh kuil *todayi* dan kaisar Shoumu yang terbagi menjadi tiga sektor. Pada sektor selatan dan tengah diisi dengan barang-barang kepemilikan kuil yang sebagian dari barang tersebut digunakan dalam acara keagamaan. Sedangkan sebagian besar pada sektor utara, diisi dengan barang-barang kepemilikan kaisar Shoumu yang telah dipersembahkan oleh permaisuri Koumyou kepada kuil *todayi*. Sebagian barang yang telah ditemukan tersimpan di dalam *shousouin* merupakan kain tekstil yang disebut dengan *sankechi*「三纈」.

Menurut laman *website* (<https://iroai.jp/sanketi>)



menambah pengetahuan, dan akan dibawa kembali ke Jepang di antaranya seperti sistem politik, agama, kebudayaan, agrikultur, dan arsitektur.

Sumber: [www.tnm.jp](http://www.tnm.jp)

Ketiga jenis tekstil tersebut, memiliki perbedaan dalam pembuatannya sebagaimana *kyoukechi*「夾纈」seperti pada gambar 2.2 di atas, merupakan jenis pewarnaan yang dilakukan dengan menindih atau menjepit kain menggunakan balok kayu yang telah diukir untuk menciptakan motif pada kain yang saat ini lebih dikenal sebagai pewarnaan *itajime*.

*Roukechi*「臈纈」, merupakan proses pewarnaan dengan menggambar motif di atas kain menggunakan lilin. Di negara Indonesia teknik pewarnaan seperti ini lebih dikenal sebagai batik tulis. Pada gambar 2.3 merupakan salah satu potongan kain yang memakai proses pewarnaan *roukechi*.

**Gambar 2. 3 Roukechi「臈纈」**



Sumber: [www.tnm.jp](http://www.tnm.jp)

Sedangkan *koukechi*「纈纈」merupakan proses pewarnaan kain dengan cara melilit sebagian kain dengan menggunakan benang, dan setelah itu kain yang telah di lilit tersebut dimasukkan ke dalam larutan pewarna. pada saat ini lebih sering dikenal sebagai *shibori*.

**Gambar 2. 4 Koukechi「纈纈」Jenis Kanoko**



Sumber: [www.tnm.jp](http://www.tnm.jp)

Terdapat beberapa motif *koukechi* yang ditemukan pada periode ini diantaranya memiliki bentuk menyerupai cincin seperti pada gambar 2.4 yang saat ini dikenal dengan jenis lebih kecilnya yaitu *kanoko shibori* dan jenis sulam atau sering dikenal dengan *nui shibori* yang proses pembuatannya dengan memberi jahitan pada kain. Kedua jenis tersebut juga digunakan pada periode *Muromachi*「室町時代」dan periode *Azuchi Momoyama*「安土桃山時代」pada motif pakaian bernama *tsujigahana*「辻が花」yang sedang populer ke dua periode tersebut. Wada, Rice & Barton (1989)

**Gambar 2. 5 Koukechi「纈纈」jenis nui**



Sumber: [www.tnm.jp](http://www.tnm.jp)

Gambar 2.5 merupakan salah satu jenis *koukechi* yang ditemukan pada periode *Nara*. Potongan kain di atas, menggunakan salah satu jenis *nui shibori* yang bernama *awase-nui hikishime shibori*.

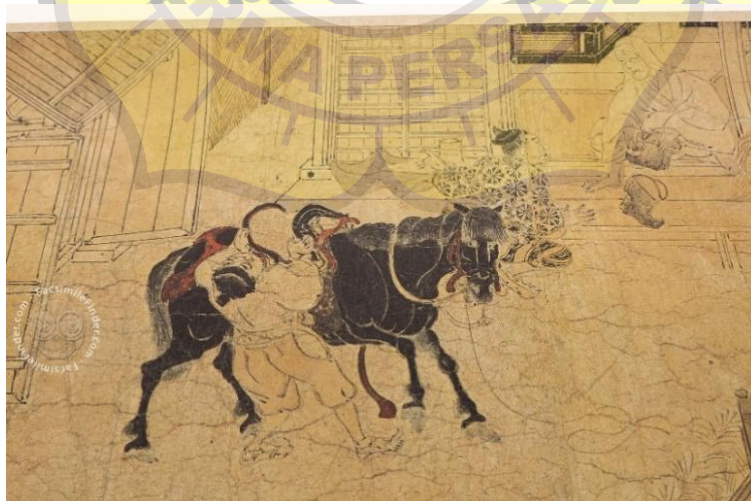
### 2.1.2 Periode Heian (794-1185 M)

Setelah terjadinya beberapa kali perpindahan ibukota pada periode *Nara* yang mana ibukota terakhir pada periode tersebut bertepatan di *Nagaoka Kyo* [長岡京] pada tahun 784M, Kembali dilakukannya perpindahan ibukota pada awal periode *Heian* yang mana bertepatan di *Heian Kyo* [平安京] yang pada saat ini dikenal sebagai kota Kyoto. Pada akhir abad ke-9, terjadi pemutusan hubungan diplomatik antara Jepang dengan negara Tiongkok dalam misi pengutusannya ke dinasti *Tang*. Hal ini disebabkan oleh permasalahan politik yang terjadi di negeri Tiongkok pada saat itu yang menyebabkan terjadinya penolakan terhadap dinasti *Tang*. Sehubungan dengan pemutusan hubungan diplomatiknya dengan negara Tiongkok, negara Jepang memutuskan untuk menciptakan kebudayaannya sendiri dengan memanfaatkan berbagai hal yang telah diperoleh dari pengutusannya ke dinasti *Tang*. Wada, Rice & Barton (1989)

Terdapat peraturan dalam pembayaran pajak yang telah ditetapkan sejak periode *Asuka* hingga periode *Muromachi* yang mengharuskan kalangan petani untuk membayar pajak tahunan kepada keluarga bangsawan pada saat itu. Pembayaran pajak tersebut, dibayarkan dengan dua cara yaitu: dengan berupa tenaga atau dengan berupa pemberian upeti seperti hasil bumi yang berupa bahan makanan maupun hasil tambang, benang, kain, dan kerajinan tangan. (<https://www.nta.go.jp/taxes/kids/hatten/page16.htm>)

Kain *shibori* (*koukechi*) pada saat itu, selain banyak digunakan oleh wanita bangsawan juga digunakan oleh para pelayan dan prajurit istana. Kain *shibori* yang memiliki motif yang cenderung besar biasa dipakai oleh pelayan dan prajurit sedangkan kain *shibori* yang memiliki kualitas bagus dipakai oleh para wanita bangsawan. Wada, Rice & Barton (1989). Dikarenakan *shibori* (*koukechi*) dianggap mewah, sehingga menjadi salah satu barang yang diterima dalam pembayaran pajak oleh keluarga bangsawan. Kain *shibori* yang digunakan untuk membayar pajak, biasanya berupa kain sutera atau kain berbahan kulit yang diwarnai menggunakan teknik pewarnaan *shibori* yang berasal dari *Dazaifu* (yang sekarang merupakan prefektur Fukuoka). Wada (2002)

Menurut Wada, Rice & Barton (1989) *shibori* (*koukechi*) juga ditunjukkan pada karya sastra. Pada akhir abad ke-12, terdapat tiga jilid gulungan kertas bergambar berjudul *Shigisan Engi Emaki*「信貴山縁起絵巻」yang merupakan salah satu koleksi dari kuil *chougosonshiji*「朝護孫子寺」prefektur Nara. Lukisan di dalamnya, menunjukkan pakaian sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pada saat itu yang di antaranya menggunakan kain *shibori*.



**Gambar 2. 6 Potongan gambar pada gulungan *Shigisan Engi***

***Emaki***「信貴山縁起絵巻」

Sumber: <https://www.facsimilefinder.com/facsimiles/shigisan-engi-facsimile>

Pada gambar 2.6 terdapat salah satu pria yang menggunakan pakaian bermotif. Diketahui motif pada pakaian tersebut, menggunakan salah satu jenis *shibori* yang disebut dengan *kumo shibori*.

**Gambar 2. 7 *Kumo Shibori***「蜘蛛絞り」Sebuah motif yang Menyerupai Jaring Laba-laba



Sumber: <https://c-an.jp/shibori/technique/>

*Kumo shibori*, merupakan salah satu jenis pewarnaan ikat celup tertua di Jepang yang memiliki motif menyerupai jaring laba-laba. Hal ini dikarenakan terdapat garis memutar di setiap bagiannya yang dapat dilihat pada gambar 2.7.

**2.1.3 Periode *Edo* (1603-1868)**

Pada periode *Edo*, terdapat kebijakan yang mengharuskan para *daimyou* untuk berpindah dari tempat asal mereka ke *Edo* (sekarang dikenal dengan *Tokyo*) yang merupakan selama satu tahun sekali. Terdapat beberapa jalur yang menghubungkan ibukota dengan daerah di sekitarnya yang dilewati oleh para *daimyou* dalam menjalankan tugasnya.

*Toukaidou*「東海道」merupakan jalur penghubung yang terletak di wilayah *Owari*. Tidak hanya dilewati oleh para *daimyou*, jalur *Toukaidou* juga sering dilewati oleh para pedagang, dan pengembara. Pada Jalur *Toukaidou* terdapat



sebuah daerah tidak berpenghuni yang berdekatan dengan daerah *Narumi*. Diketahui daerah tersebut dipenuhi oleh hutan pinus dan terdapat banyak bandit yang sering kali menyerang sehingga dianggap berbahaya untuk dilewati. Oleh karena itu, pemerintah *Owari* memutuskan untuk membangun perkampungan baru di daerah tersebut. Pada tahun 1608, pemerintahan *Owari* mengirimkan dekrit ke daerah *Chita-gun*「知多郡」yang bertujuan mendorong penduduknya untuk tinggal di daerah tak berpenghuni tersebut dengan memberikan jaminan kepada warga yang menetap seperti pekarangan gratis, dan bebas dari pajak. Wada, Rice & Barton (1989)

Seorang pedagang bernama Takeda Shokuro bersama dengan beberapa orang dari desa penghasil kapas yang terletak di dekat semenanjung Chita, memutuskan untuk menetap ke daerah tak berpenghuni tersebut dan membangun sebuah perkampungan. Pada awalnya, daerah tersebut dinamai sebagai *Aramachi*「新町」yang berarti kota baru, dan berubah menjadi *Arimatsu*「有松」yang berarti tempat yang ditumbuhi pohon pinus. Akan tetapi, awal kehidupan masyarakat pada saat itu cukup sulit. Hal ini dikarenakan luas tanah di daerah *Arimatsu* sangat kecil untuk dijadikan lahan pertanian sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk desa harus pergi ke desa yang terletak di dekat *Arimatsu* untuk menumpang bertani sehingga masyarakat tidak bisa hanya bergantung dengan hasil tani untuk bertahan hidup.

Pada saat pembangunan istana Nagoya atau *Nagoya Jou*「名古屋城」di tahun 1610, terdapat banyak pekerja yang dibawa dari daerah Kyushu untuk ditugaskan membantu dalam pembangunan istana oleh seorang *daimyou* bernama Takenaka Shigetoshi. Takeda Shokuro yang pada saat itu juga dipanggil pada saat pembangunan istana, bertemu dengan salah satu *samurai* dari daerah Kyushu yang memakai *kimono* dengan motif yang unik diketahui merupakan *bungo shibori*「豊後絞り」. Sejak saat itu, bersamaan dengan dibukanya kedai-kedai teh di *Arimatsu*, Takeda Shokuro terinspirasi untuk mencoba membuat kerajinan tangan berupa lap tangan atau *tenugui*「手ぬぐい」menggunakan teknik pewarnaan *shibori* yang setelah

itu mulai memperjualkannya kepada pengembara yang lewat sehingga lahir julukan *Arimatsu shibori*「有松絞り」yang perlahan dikenal oleh banyak orang. (tsuyukusa.jp)

Pada pertengahan abad ke-17 pada saat *yukata* mulai banyak dipakai oleh banyak orang, masyarakat *Arimatsu* mulai menjual yukata yang menggunakan teknik *shibori*.

**Gambar 2. 8 Ukiyo-e karya Utagawa Hiroshige toko yang berada di provinsi Owari yang menjual Arimatsu shibori**

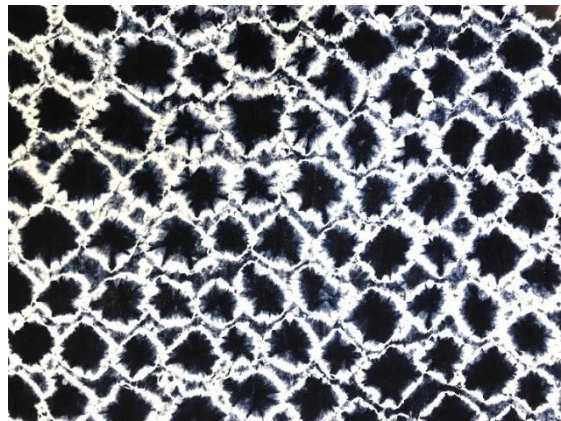


Sumber: <https://ja.ukiyo-e.org>

Pada gambar 2.8 merupakan lukisan *ukiyo-e* karya Utagawa Hiroshige yang menunjukkan salah satu toko di *Owari* (yang sekarang dikenal sebagai prefektur Aichi) yang menjual *shibori* dari Arimatsu. motif yang diciptakan pertama kali di Arimatsu, merupakan motif yang sudah ada sejak periode *Heian* dan menyerupai jaring laba-laba yaitu *kumo shibori* sehingga menjadi salah satu motif khas dari daerah Arimatsu.

Suatu ketika istri dari seorang dokter bernama Miura Genchuu yang menetap di Arimatsu pada saat itu, mengajari masyarakat Arimatsu dan Narumi mengenai motif *shibori* yang berasal dari tempat asalnya yaitu Kyushu yang diberi nama *Miura shibori*.

**Gambar 2. 9 Miura shibori**「三浦絞」



Sumber: <https://c-an.jp/shibori/technique/>

Salah satu motif *shibori* yang juga disebut *bungo shibori* dan disebarluaskan kepada masyarakat Arimatsu dan Narumi pada periode *Edo*. Pada motif ini sekilas terlihat hampir menyerupai *kanoko shibori*. Menurut Wada, Rice & Barton (1989) daerah Narumi pada saat itu juga mulai ikut memproduksi dan menjual produk *shibori*. Dikarenakan hal tersebut, mengakibatkan banyak orang yang salah mengira produk Arimatsu *shibori* yang juga dijual di Narumi merupakan *Narumi shibori*

**Gambar 2. 10 Ukiyo-e Toko yang menjual Arimatsu shibori di daerah Narumi karya Utagawa Hiroshige**



Sumber: <https://ja.ukiyo-e.org>

Lukisan *ukiyo-e* karya Utagawa Hiroshige pada gambar 2.10 merupakan toko kain di daerah Narumi yang menjual produk *shibori* asal Arimatsu.

Pada periode *Edo*, terdapat peraturan bernama *shashikinshirei*「奢侈禁止令」 yang merupakan larangan untuk menggunakan barang-barang yang dikategorikan

mewah kepada seluruh masyarakat. Peraturan ini bertujuan untuk membuat masyarakat terbiasa dengan hidup hemat, dan untuk menunjukkan perbedaan tingkatan masyarakat pada saat itu. (kimono-nagami.com). Masyarakat biasa tidak diperbolehkan menggunakan pakaian yang terbuat dari bahan sutera sehingga sebagai alternatifnya mereka hanya dapat menggunakan pakaian dengan bahan katun dan kain rami. (www.so-bien.com)

Tidak sampai situ saja, peraturan ini juga membatasi penggunaan warna yang dipakai pada pakaian masyarakat. Peraturan seperti ini juga berlaku pada abad ke-11 yang mana pada saat itu, terdapat keyakinan bahwa warna merupakan representasi dari status social seseorang. Terdapat julukan *shijuhacchahyakunezu* 「四十八茶百鼠」 yang merupakan sekumpulan warna yang dapat digunakan oleh masyarakat biasa yang diciptakan oleh para pengrajin. Sebagian besar warna *shijuhacchahyakunezu* memiliki warna yang cenderung gelap dan warna *indigo* atau *aiiro* 「藍色」 yang juga sering dipakai dalam pembuatan *shibori*. (<https://color-pallet.spark-a.com>)

Larangan menggunakan barang-barang mewah tersebut juga mempengaruhi *shibori* yang digunakan pada pakaian masyarakat. Kain *shibori* yang tidak diperbolehkan untuk dipakai oleh masyarakat merupakan kain *shibori* yang menggunakan material sutera, dan yang memakai jenis *kanoko shibori*. Hal ini dikarenakan *kanoko shibori* memiliki motif dan proses pembuatannya yang rumit sehingga dianggap mewah. Wada, Rice & Barton (1989)

Pemerintahan *Owari* memberikan hak istimewa atas perdangan *shibori* kepada Arimastu yang bertujuan untuk membatasi penjualan produk *shibori*, dan memusatkan perdagangan hanya di daerah Arimastu saja. Menurut Kouzou (2009)

hak istimewa perdagangan *shibori* tersebut diberikan kepada Arimatsu pada tahun 1781. Hak istimewa ini hanya berlaku sampai dengan akhir periode *Edo*.

**Gambar 2. 11 *Shirakage shibori*「白影絞り」**



Sumber: (Fumi, 2018) ameblo.jp

Pada sekitar tahun 1850-an, seorang anak berusia 14 tahun bernama Suzuki Kanezou, berasal dari salah satu keluarga pengrajin *shibori* di Arimatsu. Pada usia tersebut, Suzuki Kanezou menciptakan motif *shibori* bernama *shirakage shibori*「白影絞り」seperti pada gambar 2.11.

**Gambar 2. 12 *Arashi shibori*「嵐絞り」**



Sumber: www.hanten.jp

Pada saat Arimatsu dan Narumi mengalami penurunan pengunjung yang diakibatkan oleh pembangunan jalur kereta pada periode *Meiji*, Suzuki Kanezo

menciptakan motif *shibori* yang dinamai sebagai *arashi shibori*「嵐絞り」seperti pada gambar 2.12 yang mana menurut *website* ([www.hanten.jp](http://www.hanten.jp)) dinamakan sebagai *Arashi shibori* dikarenakan :

絞りを解くと、嵐の際の雨を思わせるような細い斜めの絞り模様が現れることからこの「嵐絞り」という名前が付いたと言われています。

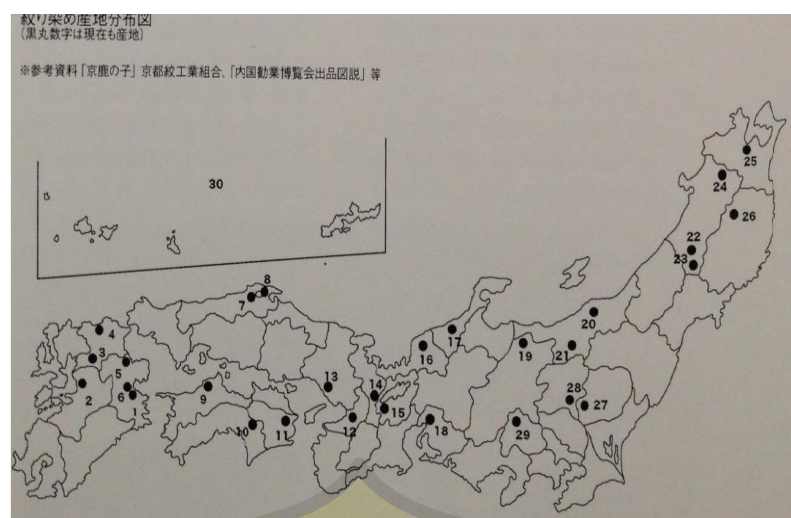
*Shibori wo toku to, arashi no sai no ame wo omowase youna hosoi naname no shibori moyou ga arawareru koto kara kono "Arashi shibori" to iu namae ga tsuita to iwareteimasu.*

Arti: Dikatakan bahwa dikarenakan garis horizontal tipis yang muncul pada saat kain *shibori* dibuka mengingatkan pada saat hujan badai sehingga dinamakan *Arashi shibori*.

## 2.2 Tersebarinya Kerajinan *Shibori* Ke Berbagai Daerah Di Jepang

Pada periode *Meiji*, penjualan *shibori* di Arimatsu sempat mengalami penurunan yang diakibatkan oleh restorasi *meiji*. Hal ini diperparah dengan sudah tidak berlakunya hak istimewa yang diberikan pemerintah *Owari* kepada Arimatsu sehingga pada saat itu penjualan *shibori* mulai menyebar ke berbagai daerah di Jepang. Berbagai Teknik *shibori* yang ada di Arimatsu dan Narumi tersebar ke berbagai daerah di Jepang. Penyebaran teknik *shibori* ini, disebabkan oleh adanya pengerajin yang menyebar luaskan teknik yang sudah ada di daerah sebelumnya seperti halnya pada *miura shibori* yang pada awalnya merupakan *bungo shibori* setelah di sebarluaskan di Arimatsu atau Narumi sehingga berubah menjadi *miura shibori*.

**Gambar 2. 13 Peta persebaran *shiborizome* di Jepang**



sumber: 絞り染め大全, Hiroko Andou, h:156

Setelah perang dunia pertama, berbagai daerah di Jepang mengalami krisis ekonomi yang berdampak kepada perindustrian *shiborizome*. Hingga saat ini industri pembuatan *shibori* yang masih ada di antaranya adalah wilayah Kyoto, Aichi. Andou (2013)